STUDI TENTANG PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR AT TAUBAH AL ISLAMIYAH TERHADAP WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI KOMPLEK SARITEM BANDUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Dakwah

Oleh:
Asep Supriyadi
9822 2540

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Irsyadunnas, M.Ag.
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara Asep Supriyadi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahan seperlunya pada skripsi saudara :

Nama	:	Asep Supriyadi
NIM	:	9822 2540
Fakultas	:	Dakwah
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul	:	**Studi Tentang Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah Terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di komplek Saritem Bandung**

Maka selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi tersebut dapat diajukan pada sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa. Atas perkenan Bapak kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2004
Pembimbing

Irsyadunnas, M. Ag.
NIP: 150 289 261

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

STUDY TENTANG PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR AT TAUBAH AL ISLAMIYAH TERHADAP WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI KOMPLEK SARITEM BANDUNG

Yang dipersiapkan oleh:
Asep Supriyadi
NIM: 9822 2540

Telah dimunaqosyahkan pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juli 2004
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

Sidang Dewan Munaqosyah
Ketua Sidang,

Dra. Nurjannah, M. Si.
NIP: 150 232 932

Pembimbing Skripsi/Penguji I,

Irsyadunnas, M. Ag.
NIP: 150 289 261

Penguji II,

Drs. Abror Shodiq, M. Si
NIP: 150 240 124

Penguji III,

Drs. Abdullah, M. Si.
NIP: 150 254 035

Yogyakarta, 15 Juli 2004
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN,

Drs. Afif Rifa'i MS.
NIP: 150 222 293

Motto:

ولا تكسب كل نفس الا عليها

Dan setiap orang membuat dosa kemadharatannya tidak lain hanyalah kembali kepada dirinya sendiri.[1]

[1]Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penerjemah Al Qur'an*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal. 84.

Halaman Persembahan

Teruntuk :

"Orang-orang yang telah mengajariku arti kehidupan"

- *Kakekku: H. Djuansyah*
- *Nenekku: Hj. Atikah*
- *Kedua orang tuaku*
- *Adikku tersayang*

"Semoga engkau senantiasa dalam
Rahmat, Lindungan dan Ridla Allah SW"

Tak kan pernah terlupakan:

Almamater tercinta
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
yang telah mengajariku arti persahabatan dan kedamaian

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى أله وصحبه أجمعين.

أما بعد

Dengan menggerakkan bibir terhembus nafas lembut jiwa tulus ikhlas membalut menyebut nama Allah *Al'Adhim*, sehingga dengan qudrat dan iradat-Nya kami dapat meneyelesaikan tugas akhir akademik ini.

Teriring sholawat beserta salam semoga selamanya selalu tercurah kepada manusia termulya Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang selalu menjalankan syari'atnya.

Tulisan ini merupakan persembahan sekaligus tugas akhir yang menjadi bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan program strata I fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan moral maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Sehingga melahirkan inspirasi dan kelancaran dalam tingkat eksplorasi pemikiran maupun pada wilayah teknis penyelesaian.

Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Irsyadunnas, M.Ag. selaku Pembimbing yang telah merelakan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan perbaikan dalam skripsi ini.
5. Drs. Afif Rifa'i. MS. selaku Penasehat Akademik atas bimbingan dan arahannya.
6. Kakek, nenek, kedua orang tuaku dan adikku yang senantiasa menyejukkan sanubariku dengan lantunan do'a di setiap waktu.
7. Drs. Afif Rifa'i, MS selaku penasehat akademik
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah atas kesediaanya dijadikan tempat penelitian.
9. Kang Haji, Kang Ubed, Kang Dudu, Kang Yayat, Pak Ohin, Pak Eka dan Pak Sukriya atas bantuan informasi yang diberikan dan candanya yang menyegarkan.
10. Sahabat-sahabatku di Asrama Putra yang senantiasa menghiasi hari-hariku dengan ide-ide kritis dan *intriknya* yang khas. Bersama kalianlah aku belajar *"ada"* dan *"mengada"*.
11. Keluarga Alumni Cipasung di Yogyakarta ((KACIPTA "YO")) sebagai tempat silaturrahmi dan anjang sono alumni Pondok Pesantren Cipasung.

12. Rekan-rekan tercinta yang selalu setia mendampingi penulis: Doel Wasid, Maz Agung, Ka Sahar, Roni Maholtra, De Heri, De Anam, De Agen, De Roni, De Kiwir, De Lala serta semua pihak yang telah membantu sepenuhnya penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya mampu berdo'a semoga kebaikan mereka dapat menghantarkannya pada ridho Alla SWT. Semoga karya yang sederhana dan biasa-biasa ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kegiatan belajar megajar di setiap lembaga pendidikan, *Amin.*

Yogyakarta, 25 Juni 2004
Penulis,

Asep Supriyadi

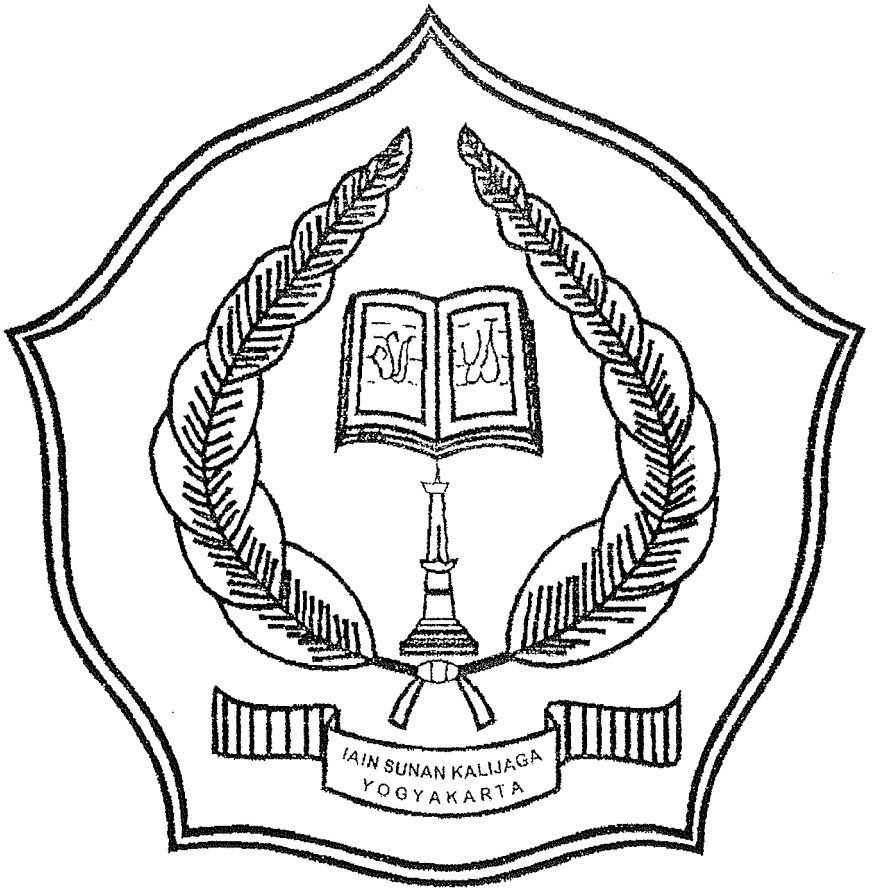
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Istilah 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penerlitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Kerangka teoritik 9
G. Metode Penelitian 33
H. Sistematika Pembahasan 36
BAB II GAMBARAN UMUM 38
A. Komplek Saritem 38
1. Letak Geografis 38
2. Sejarah Berdiri 39
3. Keadaan pelacur dan pelacuran 40
B. Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah 45
1. Sejarah Berdiri 45
2. Tujuan Didirikan 48
3. Struktur Organisasi 51
4. Hubungan dengan Masyarakat 54

BAB III PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN DAAR AT TAUBAH AL ISLAMIYAH TERHADAP WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI KOMPLEK SARITEM BANDUNG 57

A. Orientasi 57

B. Pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap wanita tuna susila (WTS) di komplek Saritem Bandung 58

C. Pengaruh pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap susila (WTS) di komplek Saritem Bandung 68

D. Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap wanita tuna susila (WTS) di komplek Saritem Bandung..... 71

E. Analisis 73

BAB IV PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran-saran..... 78

C. Kata Penutup 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

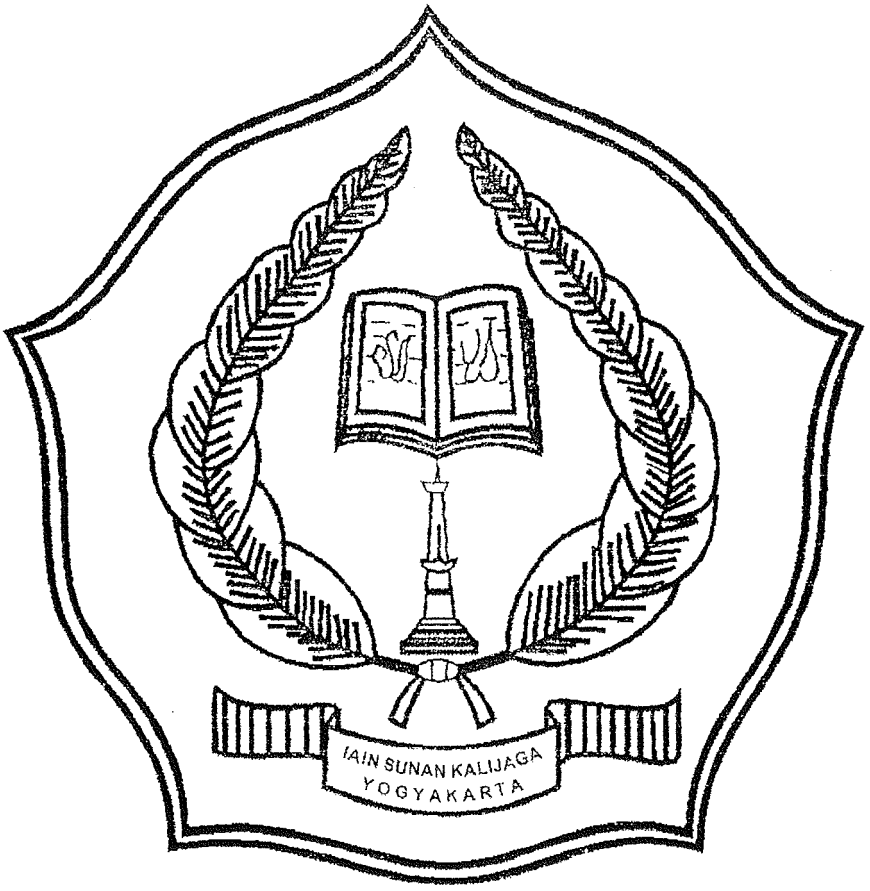
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari *misunderstanding* dan *misinterpretation* dalam memahami skripsi ini, penulis memandang perlu memberikan penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Study

   Kata ini berasal dari bahasa inggris *"Study"* yang berarti penyelidikan.[1]

2. Pembinaan Keagamaan

   Istilah pembinaan mempunyai arti sebagai suatu usaha dalam mengupayakan sesuatu agar lebih baik dari semula. Di samping itu istilah pembinaan juga mempunyai arti pembangunan atau pembaharuan.[2]

   Adapun secara terminologi arti pembinaan adalah seperti batasan yang dikemukakan oleh Masdar Helmy, yaitu:

   > "Segala usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terencana".[3]

---

[1]John M Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia Cet. XVI*, (Jakarta: 1998), hlm. 563.

[2]WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 142.

[3]Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 35.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama.[4] Yang dimaksud dengan agama di sini adalah agama Islam, yaitu suatu sistim aqidah yang mengatur peri-kehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan. Baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam lainnya.[5]

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan dalam skripsi ini adalah pembinaan keagamaan Islam, yaitu: Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, atau lembaga dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan dalam lingkungan hidupnya terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan/rohaniyah berupa pengajian rutin minguan, pembinaan praktek sholat dan pembinaan Baca Tulis Qur'an (BTQ) agar orang tersebut mampu mengatasi dan bisa keluar dari masalah itu dengan mengerjakan ajaran Islam dalam kehidupannya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar

---

[4]*Op Cit.*, hlm. 18-19.

[5] Endang saifudin Anshori, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB, t.th.), hlm. 83.

di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan *Kyai*.[6]

4. Wanita Tuna Susila (WTS)

Wanita tuna susila atau sering disingkat WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan baik dengan imbalan jasa maupun tidak.[7] Adapun yang dimaksud dengan wanita tuna susila (WTS) dalam skripsi ini adalah wanita tuna susila (WTS) yang berada di komplek Saritem Bandung.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi "Studi tentang Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di komplek Saritem Bandung" adalah: Menyelidiki terhadap usaha, cara, atau perbuatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan dalam upaya membantu kesulitan yang dialami oleh WTS di komplek Saritem Bandung terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan/rohaniyah baik berbentuk pengajian rutin mingguan, pembinaan praktek sholat dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) sehingga WTS tersebut mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan mau mengerjakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari juga meninggalkan profesinya sebagai pelacur.

---

[6]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

[7]Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran dalam: Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 183.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman terutama pada zaman modern yang pesat seperti ini telah banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Di samping itu, pertambahan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan.

Manusia yang semula merdeka, yang merasa menjadi pusat dari segala sesuatu, kini telah diturunkan derajatnya tidak lebih hanya menjadi bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Nilai manusia kini telah terdegradasi oleh proses bekerjanya teknologi sehingga kini manusia menjadi terbelenggu oleh proses kemajuan teknologi. ia teralianasi dari hasil kerjanya, sesamanya dan masyarakatnya.[8]

Keadaan seperti di atas akan menantang kepada individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan itu. Perubahan dan perkembangan di atas akan mengakibatkan bertambahnya jenis pekerjaan di masyarakat, jenis-jenis pendidikan, pola-pola kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti: masalah penyesuaian diri, pemilihan pekerjaan, pendidikan, pribadi, keluarga dan masalah sosial.[9]

---

[8]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interaksi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 161.

[9]I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: CV. ILMU, 1975), hlm. 6.

Masalah serius yang dihadapi sekarang khususnya bagi agama-agama adalah teralienasinya agama dari konteksnya. Agama hanya sekedar menjadi ajaran dogmatik yang tidak mendorong sikap kritis terhadap fenomena sosial. Inilah mengapa sikap orang beragama terkadang justeru menindas kaum tertentu dengan dalih dia bertindak atas nama agama.

Dalam masalah pelacuran sikap ketidakkritisan ini terlihat ketika pemeluk agama memandang WTS dari aspek normatif keagamaan dan moralitas. WTS dipandang wanita hina, penuh dosa, pelaku zina yang dianggap tidak sesuai dengan kelaziman dari perspektif moral, etika, norma sosial, dan perilaku seks sehat.[10] Sehingga stigma yang diberikan agama kepada WTS merupakan suatu diskriminasi. Lalu di manakah peran agama ?

Seorang pemikir sosial telah merumuskan peranan agama dalam pembangunan (baik fisik maupun psikis) dalam kehidupan dengan ungkapan:

> "Dalam usaha pembangunan yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada, tetapi juga kemampuan untuk menilai kenyataan-kenyataan sosial itu berdasarkan kriteria yang ditarik dari suatu sistim nilai. Agama dapat memberikan sumbangannya dan berperan dalam menciptakan dalam sistim nilai itu yang akan menghasilkan manusia pembangunan yang berani mengambil prakarsa dengan segala resikonya sebagai ikhtiar manusia yang diamanatkan dan difirmankan oleh Tuhan".[11]

Jadi jelaslah bahwa peranan agama dalam kehidupan dan hubungan sosial sangat besar karena agama mampu menilai kenyataan-kenyataan sosial dan mampu menciptakan sistim nilai sosial.

---

[10] Mujahirin Thohir dan Setiadi, "Budaya Pelacuran di Dapuran", dalam Ana Nadya Abror dan Wini Tamtiari, ed., *Kontruksi Seksualitas antara Haq dan Kewajiban*, (Yogyakarta: Kerjasama Ford Fondation dengan Pusat penelitian Kependudukan UGM, 2001), hlm. 261.

[11] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esei-esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 63.

Pondok pesantren adalah salah satu alat yang digunakan agama untuk memainkan peranan yang sedemikian mulya itu. Karena pada analisis terakhir lembaga pendidikanlah tempat utama untuk menciptakan manusia pembangunan yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas.[12]

Pondok pesantren tidak semata-mata memperkaya fikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang islami, tetapi di samping itu juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap, dan tingkah laku yang jujur dan bermoral.[13] Di samping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial keagamaan di mana pimpinannya *(Kyai)* juga sebagai pemimpin umat yang dijadikan sebagai sumber rujukan dan dasar pijakan atas tindakan warganya terutama dalam hal yang bersifat keagamaan.

Jadi pesantren sebagi lembaga pendidikan (dalam artian non formal) dan lembaga sosial keagamaan mempunyai peran dan posisi yang cukup strategis dalam menangani masalah pelacuran/prostitusi. Mengingat peran edukatif pesantren tidak hanya berlaku secara internal belaka tetapi juga membias ke dalam lingkup eksternal dengan melakukan transformasi keilmuan kepada masyarakat luas terutama kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Ada hal yang cukup menarik menurut hemat penulis ketika mengamati kebaradaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah mengingat

---

[12]*Ibid*

[13]Muhtarom HM., "Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian muslim", dalam Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Khaliq, ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali SongoSemarang, 2002), hlm. 44.

pondok pesantren tersebut berdiri di tengah-tengah beberapa rumah yang digunakan sebagai tempat praktek prostitusi yang cukup terkenal di kota Bandung tepatnya di komplek Saritem. Bahkan bangunannya dibuat diatas lahan yang dulunya sebagai tempat prostitusi. Inilah yang merupakan alasan penulis untuk meneliti masalah prostitusi. Di samping masih sedikit orang dan lembaga khususnya pondok pesantren yang menaruh perhatian khusus terhadap masalah prostitusi terutama dalam aksinya dilapangan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang ingin penulis teliti. Adapun masalah-masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh dari pembinaan tersebut terhadap keberagamaan WTS di komplek Saritem Bandung ?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari pembinaan tersebut terhadap keberagamaan WTS di komplek Saritem Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung

E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan teoritis bagi para da'i /pembina agama dalam menjalankan aksi dakwah dengan menyikapi berbagai problem dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan baik pribadi, keluarga maupun masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan teoritis khususnya bagi Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah dalam menjalankan peran edukatifnya dengan melakukan transformasi keilmuan baik kepada para WTS di komplek Saritem Bandung maupun kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya, umumnya bagi lembaga-lembaga lain yang menaruh perhatian khusus terhadap masalah prostitusi/pelacuran.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum tentang Pembinaan

a. Pengertian

Istilah pembinaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung pengertian sebagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasilguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[14] Adapun menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* pembinaan berarti suatu usaha dalam mengupayakan sesuatu agar lebih baik dari semula.[15] Sementara Gufron Su'ud memberi pengertian bahwa secara etimologi pembinaan adalah pemeliharaan secara dinamis.[16]

Secara istilah pembinaan mengisyaratkan adanya suatu aktifitas yang dirumuskan dengan terencana dan terorganisir untuk memperoleh tujuan tertentu. Untuk lebih jelasnya di sini dikemukakan beberapa pengertian mengenai pembinaan menurut para ahli.

Masdar Helmy memberi batasan pengertian pembinaan adalah:

> "Segala usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah."[17]

Gufron Su'ud memberikan batasan pengertian pembinaan khususnya dalam konteks kehidupan beragama adalah:

---

[14]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 117.

[15]WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 141.

[16]Gufron Su'ud, *Mencari Sosok Pembina dalam Rangka Mewujudkan Generasi Muda Islam Idaman*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1996), hlm.1.

[17]Masdar Helmy, *Op. Cit.*

> "Segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupan umat manusia senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan nilai itu."[18]

Yang dimaksud dengan agama di sini adalah agama Islam, yaitu segala sesuatu mengenai ajaran dan norma-norma agama Islam yang meliputi aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlaq. Sebagaimana yang dikatakan Zahri Hamid, yaitu segala peraturan dan ajaran yang meliputi aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlaq yang mengatur manusia baik secara pribadi, maupun secara kemasyarakatan, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.[19]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai pembinaan maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan di sini adalah pembinaan agama Islam, yaitu segala usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan secara teratur, sistimatis, terorganisir agar perilaku kehidupan manusia senantiasa sesuai dengan norma-norma agama (aqidah, syari'ah, ibadah, dan akhlaq) sehingga manusia teratur dalam kehidupannya baik secara pribadi, kemasyarakatan, dunia dan akhirat.

b. Dasar Pembinaan

Adapun dasar atau landasan diselenggarakannya pembinaan agama Islam adalah:

---

[18]Gufron Su'ud, *Op. Cit.*

[19] Zahri Hamid, *Pembinaan Rohani*, (Yogyakarta: LHI IAIN Sunan Kalijaga, 1975), hlm. 78.

1). Terdapat dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف

وينهون عن المنكر واو لئك هم المفلحون.

Artinya: *Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan; menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*[20]

2). Terdapat dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون

عن المنكر وتؤمنون بالله ولوامن اهل الكتاب لكان خير

الهم منهم المؤمنون واكثرهم الفسقون.

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*[21]

3). Terdapat dalam Hadits Nabi yang berbunyi

وقال النبي صلى الله عليه وسلم الدين النصحة. لله ولكتبه

ولرسوله ولائمة المسلمين وعامتهم (رواه البخارى)

Artinya: *Nabi bersabda; Agama itu Nasihat. Nasihat bagi Allah, bagi utusan-Nya, bagi kitab-Nya, bagi pemimpin orang Islam, dan bagi orang Islam pada umumnya. (HR: Bukhori).*[22]

---

[20]Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al- Qur'an da Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 93.

[21]*Ibid.*, hlm 94.

[22]Musthofa Muhammad Amroh: *Jawahirul Bukhori*, (Surabaya, Mahkota, 1993), hlm 49.

Abdul Aziz al-Kully dalam kitabnya *Adabun Nabawi* menjelaskan secara terperinci mengenai arahan dan arti dari masing-masing wasiat dalam hadits di atas sebagai berikut:

1). Nasihat Bagi Allah
Maksudnya adalah untuk kepentingan beriman kepada Allah, menghilangkan laku musyrik, meninggalkan penyimpangan atas sifat-sifat-Nya dan mensucikan-Nya dari segala sifat kekurangan, taat kepada perintah-Nya, menjauhkan diri dari larangan-Nya, membimbing agar orang lain taat, dan melawan orang orang-orang yang durhaka atas-Nya.

2). Nasihat bagi kitab-kitab-Nya
Maksudnya adalah untuk kepentingan beriman bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah *Kalamullah*; menghalalkan apa yang dihalalkan Al-Qur'an dan mengharamkan apa yang diharamkannya, menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, memikirkan maknanya, mengambil nasihat-nasihatnya, mengambil 'itibar serta memahami arti dan isinya.

3). Nasihat bagi Rasul-Nya
Maksudnya adalah untuk kepentingan beriman dan membenarkan apa yang dibawanya. Mengikuti perintah dan menjauhi larangannya dan menjunjung hak-haknya, menghormatinya, mengetahui sunnah-sunnahnya, serta mengajarkan kepada sesama untuk mengamalkannya.

4). Nasihat bagi para Pemimpin Islam
Maksudnya adalah untuk kepentingan menolong mereka kepada jalan yang lurus, membantu keta'atan mereka dalam kebenaran, menunjukkan mereka akan urusan pemerintahan, memperingatkan mereka akan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, dan menasehati mereka agar bersikap kasih sayang serta berbuat adil.

5). Nasihat bagi orang Awam
Maksudnya adalah untuk kepentingan menunjukkan mereka bagaimana hidup mereka bahagia dunia akhirat, terjauh dari hal-hal yang membuat mereka menderita, mengajarkan apa saja yang mereka butuhkan dan beramar makruf nahi munkar kepada mereka.[23]

---

[23]Abu Tauhid MS., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 83-84.

c. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Pada dasarnya tujuan pembinaan keagamaan sama halnya dengan tujuan dakwah, yaitu: tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Menurut Sholehudin Sanusi tujuan pembinaan ada lima, yaitu:

1). Tujuan hakiki adalah menyeru kepada Allah SWT *(Ibadah)*
2). Tujuan umum, yaitu: kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3). Tujuan khusus, yaitu: dengan mengisi setiap kehidupan, memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh kehidupan masyarakat menurut keadaan dan persoalannya sehingga Islam berintegrasi dan beresepsi dengan seluruh kehidupan masyarakat.
4). Tujuan urgen, yaitu: menjelaskan, memecahkan persoalan-persoalan yang gawat, yaitu persoalan yang menghalangi terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera.
5). Tujuan insidentil, yaitu: memecahkan, menjelaskan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.[24]

Asmuni Syukir mengemukakan tentang tujuan pembinaan:

1). Tujuan umum *(Major Obyektive)*
Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.
2). Tujuan khusus *(Minor Obyektive)*
Merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana berdakwah dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antara juru dakwah *(pembina)* yang satu dengan yang lainnya.[25]

---

[24]Sholehudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah*, (Semarang: CV. Ramadhan, 1973), hlm. 102.

[25]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, t.th.), hlm. 51-54.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara:

a). Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya.

b). Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf

c). Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah *(memeluk agama Islam)*

d). Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[26]

Sementara Masdar Helmy mengemukakan tujuan pembinanan:

1). Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran-ajaran Islam.
2). Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman, dan damai sejahtera lahir bathin, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.
3). Hidup Manusia mempunyai tujuan. Tujuannya seperti yang digariskan Allah yaitu berbakti sepenuhnya kepada Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.[27]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tujuan utama pembinaan keagamaan adalah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi manusia agar dalam kehidupannya sesuai, sejalan, dan searah dengan ajaran Islam, yaitu dengan cara menjalankan segala

---

[26]*Ibid.*, hlm. 58.
[27]Masdar Helmy, *Op. Cit.*, hlm. 43.

perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga tercapailah kehidupan yang bahagia sejahtera, adil makmur, dunia dan akhirat.

d. Unsur-Unsur Pembinaan

Usaha yang mempunyai tujuan tertentu sudah barang tentu memerlukan unsur-unsur untuk mendukung jalannya usaha tersebut. Begitu halnya dengan pembinaan keagamaan. Adapun unsur-unsur dalam pembinaan keagamaan adalah:

1). Subyek

Subyek pembinaan keagamaan adalah orang atau lembaga yang melaksanakan tugas-tugas dakwah. Adapun yang dimaksud subyek pembinaan keagamaan dalam penelitian ini adalah para pembina Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang, eksistensi da'i *(pembina keagamaan)* bukan hanya sebagai penyampai ajaran Islam tetapi juga harus mempunyai kemampuan dalam berbagai hal untuk menjalankan maksud dan tujuan dari proses pembinaan keagamaan tersebut.

Jadi yang disampaikan da'i *(pembina keagamaan)* tidak hanya menyangkut aspek akhirat belaka tetapi menyangkut keharusan manusia melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini berarti pembinaan keagamaan diharapkan membahas masalah urusan dunia sehingga kehadiran

da'i *(pembina keagamaan)* mampu memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi umat manusia.

Dalam menjalankan aktifitasnya seorang da'i *(pembina keagamaan)* hendaknya memiliki kepribadian yang baik. Karena hal ini akan membantu keberhasilan dalam tugas suci yang dijalankannya.

Menyikapi hal tersebut di atas, maka hendaknya seorang da'i *(pembina keagamaan)* memiliki persyaratan sebagai berikut:

a). Memiliki integritas kepribadian yaitu kepribadian yang merupakan satu kesatuan antara iman, ilmu dan amal *(dzikir, fikir, dan amal sholeh)*.

b). Kemampuan intelektualitas yang tinggi, faham tentang kemasyarakatan, serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.

c). Keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata; menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia sehingga umat merasakan langsung bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam *(rahmata lil'alamiin)*.[28]

---

[28]Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 294.

2). Obyek

Yang menjadi obyek pembinaan keagamaan di sini adalah orang yang menjadi anak binaan selama proses pembinaan berlangsung.

Namun dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi maka dalam merealisasikan program aktifitas pembinaan keagamaan ada bermacam-macam masalah yang menyangkut obyek pembinaan sehingga perlu konsideran yang tepat dari subyek *(da'i/pembina keagamaan)*, seperti yang dikemukakan HM Arifin dalam bukunya *Psikologi Dakwah Sebagai Suatu Pengantar Sudy* sebagai berikut:a). Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.

a). Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
b). Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan, santri. Klasifikasi ini teruma terdapat di Jawa.
c). Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi ukopsional *(profesi atau pekerjaan)* berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri *(Administrator)*.
d). Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari tingkat kehidupan sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
e). Sasaran yang menyangkut masyarakat dilihat dari jenis kelamin *(sex)* berupa golongan pria dan wanita.

f). Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana, dan sebagainya.[29]

Berkaitan dengan penelitian ini, maka obyek pembinaan keagamaan merujuk pada sasaran dilihat dari golongan khusus yaitu tuna susila, yaitu wanita tuna susila (WTS) di komplek Saritem Bandung.

3). Materi Pembinaan

Materi yang diberikan dalam pembinaan keagamaan adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang di dalamnya terdapat aturan hidup yang menyangkut *hablun minallah* dan *hablun minannas* yang penjabarannya tertuang dalam tiga pokok bahasan.

1). Aqidah

Aqidah menurut bahasa artinya simpulan atau ikatan, sedang menurut terminologi diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan.[30] Aqidah dalam Islam adalah bersifat *itiqad bathiniyah* yang mencakup masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman dan kepercayaan terhadap masalah ghaib.

---

[29]HM. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4.

[30]Hamzah Yaqub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Off-Sett, t.th.), hlm. 56.

2). Syari'ah

Menurut bahasa syari'ah berarti jalan lurus, jalan menuju air, jalan yang dilalui air terjun.[31] Sedangkan menurut istilah Imam Syafi'i mendefinisikan syari'ah sebagai berikut:

> "Syari'ah adalah segala peraturan-peraturan lahir bagi umat Islam yang bersumber pada wahyu. Peraturan-peraturan itu meliputi cara-cara manusia berhubungan dengan manusia."[32]

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir *(nyata)* dalam rangka mentaati peraturan atau hukum Allah baik menyangkut ibadah kepada Allah maupun menyangkut masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia.

3). Akhlaq

Masalah akhlaq sebagai materi pembinaan keagamaan tidak kalah pentingnya dengan materi aqidah dan syari'ah karena akhlaq sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ketiga pokok bahasan tersebut merupakan aturan inti dalam kchidupan. Ketiganya memuat jawaban atas persoalan kehidupan yang terus berkembang.Tinggal bagaimana subyek menyampaikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut karena tidak jarang materi yang

---

[31] *Ibid.*, hlm. 80.
[32] *Ibid.*

disampaikan kurang bahkan tidak bisa difahami dan dimengerti oleh obyek.

4). Metode Pembinaan

Kewajiban perintah menyampaikan kebenaran Islam banyak ditemui dalam Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Surat An Nahl ayat 125:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن إن ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara perkara yang haq dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[33]

Syekh Muhammad Abduh memberikan kesimpulan terhadap ayat tersebut sebagaimana yang dikutif oleh Anwar Masy'ari bahwa terdapat tiga metode pembinaan yang masing-masing digunakan terhadap sasaran *(obyek)* binaan yang berbeda-beda.

a) *Bil hikmah*
Yakni diterapkan pada sasaran cerdik, cendikiawan/intelektual yang cinta kebenaran.

b). *Mauidhah hasanah*
Yakni diterapkan pada sasaran awam terutama pada masyarakat yang intelektualnya rendah.

c). *Wa jadilhum billati hia ahsan*

---

[33]Departemen Agama RI, *Op. Cit.*

Yakni diterapkan pada sasaran yang tidak mungkin diterapkan kedua metode sebelumnya.[34]

5). Sarana Pembinaan keagamaan

Sarana adalah ha-hal yang dapat mengantarkan kepada sesuatu. Sarana pembinaan keagamaan adalah hal atau sesuatu yang dapat membantu juru bina dalam menyampaikan pembinaannya.[35] Hal ini bisa berupa tempat (gedung, aula dan sebagainya) atau alat-alat (meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya) yang bisa membantu permbina dalam memberikan materi pembinaan. Maka dalam rangka memperlancar kelangsungan pembinaan keagamaan diperlukan adanya sarana yang memadai. Karena kedudukan sarana sebagai penunjang terciptanya tujuan.

2. *Tinjauan Umum tentang Pondok Pesantren.*

a. Pengertian

Secara etimologi istilah pondok berasal dari bahasa arab *al-funduq* yang berarti hotel atau tempat penginapan.[36] Namun pondok

---

[34]Anwar Masyarakat'ari, *Study tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 82.

[35]Said Bin Ali Al Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Surabaya, CV. Ilmu, 1993), hlm.102.

[36]Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagaman pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 1154.

dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan sebagai tempat tinggal santri.[37]

Sedangkan istilah *Pesantren* berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri, yaitu orang yang menuntut ilmu agama pada seorang kyai.[38]

Sementara menurut terminologi pengertian pondok pesantren seperti yang dikemukakan Sudjoko Prasojo bahwa:

> "Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab pada masa pertengahan."[39]

Sementara Zamakhsyari Dhofier memberikan definisi pondok pesantren:

> "Sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang *(atau lebih)* guru yang dikenal dengan sebutan *Kyai.*"[40]

Sedangkan menurut Drs. Marwan Sarijo memberikan pengertian bahwa:

> "Pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sistim pengajarannya menggunakan sistim bandongan, sorogan atau weton bagi para santri baik yang menetap secara permanen ataupun santri kalong yaitu santri yang setelah mengaji kembali ke tempat tinggal sendiri atau tidak bermukim dalam pondok."[41]

---

[37]Sudjoko Prasojo, dkk., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al Falaq dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1975), hlm. 11.

[38]Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 44.

[39]*Ibid.*, hlm. 6.

[40]*Ibid.*, hlm. 44.

[41]Marwan Sarijo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), hlm 10.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan dari sistim pondok dan pesantren yang pendidikannya tidak hanya pendidikan yang bersifat non formal tetapi juga menyelenggarakan pendidikan yang bersifat formal dengan berbagai bentuk serta jurusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[42]

Dari beberapa pengertian di atas mengenai pondok pesantren yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli, pada umumnya tidak banyak perbedaan bahkan saling melengkapi antara pengertian yang satu dengan yang lainnya.

b. Sejarah berdirinya pondok pesantren

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia *(indegenius)*. Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[43] Sementara Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa asal usul pesantren tidak bisa dijelaskan dan dipisahkan dari sejarah Wali songo sekitar abad 15-16 di Jawa.[44]

---

[42]*Ibid.*, hlm 12.

[43]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997), hlm. 3.

[44]Abdurrahman Mas'ud, *"Sejarah dan Budaya pesantren"* , dalam Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Khaliq (ed)., Dinamika Pesantren dan Madrasah, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Namun yang jelas tidak dapat diketahui secara pasti kapan lembaga pendidikan tradisional ini hadir di Jawa. Namun demikian perkembangan pesantren dapat dibagi ke dalam beberapa fase:

1. Fase di mana pesantren hanya terdiri dari Masjid dan rumah kyai. Pesantren yang seperti ini masih bersifat sederhana sekali. Dalam pesantren ini santri yang datang hanya dari daerah sekitar pesantren.
2. Dalam fase ini selain Masjid dan rumah kyai pesantren telah memiliki asrama untuk para santrinya yang datang dari jauh. Kebanyakan para santri membayar sejumlah biaya tertentu untuk perawatan asrama dan kebutuhan lainnya yang mendukung pada kesejahteraan pesantren.
3. Pada fase ini selain Masjid, rumah kyai dan asrama juga dilengkapi dengan sistim sorogan dan weton bahkan menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
4. Pada fase ini perkembangan pesantren selain mempunyai sarana yang komplit, juga memiliki tempat-tempat keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, toko, koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya yang dapat dijadikan penghasilan bagi pesantren juga sekaligus sebagai tempat latihan bagi para santrinya.
5. Pada fase ini pesantren lebih berkembang lagi dan bisa disebut sebagai fase modern. Karena selain dilengkapi dengan perpustakaan masjid, dapur umum, ruang makan, kantor

administrasi, toko, rumah penginapan bagi yang datang menjenguk santri (orang tua) atau tamu lainnya, juga menyelenggarakan pola pendidikan sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi.[45]

c. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat

Kebanyakan pesantren-pesantren didirikan sebagai bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan. Dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian transformasi kulturil yang berjalan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Jadi dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada. Karena hakikat pesantren adalah sebagai titik mula transformasi.[46]

Hal ini dibuktikan bahwa pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, sosial keagamaan *(dakwah)* tetapi bahkan menjadi lembaga perjuangan. Inilah hal yang menjadi aspek pendukung yang kuat hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dengan sendirinya dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada.[47]

Dalam tradisi sosial di lingkungan umat Islam hierarki wewenang dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan keislaman seseorang dalam mengkomunikasikan dan

---

[45]Marwan Sarijo, *Op. Cit.*, hlm. 10.
[46]Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 44.
[47]Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 55.

mensosialisasikan pengetahuannya demi kepentingan umat dan masyarakat.[48]

3. *Tinjaun Umum Tentang Wanita Tuna Susila*

a. Pengertian

Pelacuran berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Melakukan persundalan, pencabulan, pergandekan. Sedangkan *prostitue* adalah pelacur atau sundal.[49]

Tuna susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan mala/celaka dan penyakit kepada lingkungan dan dirinya sendiri.[50]

Kalau dilihat secara luas dengan meperhatikan aspek dasar prostitusi yaitu menyangkut perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial maka para ahli telah mendebatkan dan memberi definisi tentang prostitusi.

---

[48]Septi Gumiandari, "Transformasi Peran santri Vis a Vis Hegemony Modernitas", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, Saefudin Zuhri (ed)., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 119.

[49]Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 177.

[50]*Ibid.*

1). HMK Bakry menyatakan bahwa prostitusi itu sama kuatnya dengan zinah. *Prostitut* adalah perempuan yang menyerahkan raganya kepada laki-laki untuk bersenang-senang dengan menerima imbalan yang ditentukan.

2). Dr.H.Ali Akbar mengajukan suatu batasan bahwa prostitusi itu adalah suatu perbuatan zinah karena perbuatan itu diluar pernikahan yang sah.

Penyataan kedua ahli tersebut banyak mendasarkan tinjauannya dari segi norma agama Islam.[51]

Sementara Kartini Kartono mengemukakan definisi pelacuran sebagai berikut:

1). Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskuitas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
2). Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri *(persundalan)* dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
3). Pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.[52]

Pada peristiwa pelacuran itu ada dorongan-dorongan seks yang tidak terintegrasi dengan kepribadiannya artinya impuls-impuls seks itu tidak terkendali oleh hati nurani. Eksploitasi seks berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi seks

---

[51]S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 69.
[52]Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 185.

semaksimal mungkin oleh fihak pria. Sedangkan komersialisasi seks berarti perdagangan seks dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi, dan uang.[53]

Secara umum definisi prostitusi ditekankan pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemuasan seks. Dari perbuatan itu fihak perempuan menerima bayaran baik ditentukan ataupun tidak.

Perbuatan melacurkan diri ini dilakukan baik sebagai kegiatan sambilan, atau pengisi waktu senggang *(amateurisme)*, maupun sebagai pekerjaan penuh atau profesi. Pelacur wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitue* sedang penamaan kasarnya ialah *sundal, balon, lonte*. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa fihak terutama para petugas Dinas Sosial digunakan istilah eufimistis untuk memperhalus artinya ialah *wanita tuna susila (WTS)*. Sedang pelacur pria disebut *gigolo*.[54]

b. Penyebab timbulnya Wanita Tuna Susila (WTS)

Di antara yang melatarbelakangi adanya prostitusi di sini dikemukakan menurut beberapa ahli:

1). Ahli Agama/Kalangan agamawan menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah kurangnya dasar-dasar agama pada diri seseorang.

---

[53]*Ibid.*
[54]*Ibid.*, hl.m 186.

2). Ahli Ekonomi menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah rusaknya tatanan perekonomian suatu negara

3). Psikolog menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah adanya sifat-sifat yang mempengaruhi seperti *hyper-sex* yang dimiliki seseorang.

4). Sosiolog menekankan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah adanya perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.[55]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya prostitusi adalah *pertama* faktor intern, yaitu penyebab yang timbul dari diri seseorang yang bersangkutan, antara lain:

1). Adanya *hyper-sex* dalam arti bahwa dalam diri seseorang terdapat gairah seksual yang berlebihan.

2). Adanya sifat ingin mewah akan tetapi tidak mau bekerja keras sehingga diambilah jalan pintas dengan menjadi pelacur.

3). Adanya pengaruh materi yang sangat besar pada diri seseorang.

Kedua adalah faktor eksternal, yaitu penyebab yang berasal atau bersumber dari luar, di antaranya: faktor ekonomi, adanya interaksi sosial yang salah, dan faktor politik.[56]

Muray mengemukakan bahwa motivasi para wanita menekuni dunia pelacuran ada beberapa macam, yakni motiv ekonomis, psikologis, biologis, dan politis. Walau demikian motiv ekonomilah

---

[55]Ibid., hlm. 72
[56]*Ibid.*, hl.m 73-74.

yang merupakan faktor doniman yang mendorong para wanita memilih profesi sebagai pelacur.[57]

c. Pandangan dan Sikap Masyarakat terhadap Wanita Tuna Susila (WTS).

Adapun maksud pandangan dan sikap masyarakat terhadap wanita tuna susila (WTS) adalah menentukan bagaimana sikap, tindakan, dan kebijakan masyarakat terhadap para wanita yang berpraktek sebagai pelacur.[58]

Berbagai ragam pandangan orang terhadap kehidupan pelacur mengental dalam dimensinya masing-masing. Mengutuk ataupun bersimpati terhadap mereka. Bagaimanapun beragamnya pandangan terhadap kegiatan penjajaan seks sebagai komoditi tetap berlangsung terus. Pelacuran merupakan masalah lama tetapi tetap menarik untuk dibahas karena pandangan terhadap kehidupan pelacuran akan tetap ada dalam sistim sosial.

Permasalahan yang muncul pada fenomena pelacuran sering dikaitkan dengan aspek normatif keagamaan dan moralitas. Penolakan oleh sebagian anggota masyarakat terhadap pelacur dan pelacuran terjadi kerena fenomena ini dianggap tidak sesuai dengan kelaziman

---

[57]Muray. J. Alison, *Pekerja Sek Jalanan Potensi Penularan Penyakit Seksual*, (Yogyakarta: Lapona Kerja sama Pusat Penelitian Kependudukan UGM debngan Ford Foundation, 1998), hlm. 2.

[58]Soedjono D., *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, (Bandung: Karya Nusantara, 1977), hlm. 124.

dari perspektif moral, etika, norma sosial, dan perilaku seks sehat. Sejumlah kajian memfokuskan diri pada berbagai aspek tersebut.[59]

d. Usaha Penanggulangan Wanita Tuna Susila (WTS)

Secara garis besar usaha untuk mengatasi masalah tuna susila ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama* usaha yang bersifat *preventif* yaitu usaha-usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini dapat berupa:

1). Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran. Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan.

2). Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam keluarga.

3). Penyediaan lapangan kerja bagi kaum wanita dengan gaji/upah yang memadai.

4). Pembentukan Badan atau Tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran pelacuran.

---

[59]Mujadidin Thohir dan Setiadi, *Op. Cit.*, hlm. 261.

5). Penyitaan terhadap buku-buku, majalah-majalah, dan gambar-gambar porno sera film-film biru dan sarana-sarana lain yang dapat merangsang nafsu seks.

Kedua tindakan yang bersifat *represif dan kuratif*, yaitu sebagai kegiatan untuk menekan dan usaha untuk menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk kemudian membawa mereka kembali kejalan yang benar.

Usaha represif dan kuratif ini dapat berupa:

1). Melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi. Orang melakukan pengawasan/kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para *prostitue* serta lingkungannya.

2). Melalui *re-habilitasi* dan *re-sosialisasi* agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang bersusila. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, serta latihan-latihan keahlian kerja serta latihan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif.

3). Penyediaan lapangan kerja bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesinya sebagai pelacur.

4). Penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tuna susila (WTS) disertai dengan pembinaan mereka sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

5. Pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu untuk menjamin kesehatan para *prostitue* dan lingkungannya.[60]

G. Metode Penelitian

Menurut bahasa metode artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[61]

Menurut istilah metode penelitian adalah bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[62]

1. Subyek

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.[63] Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah para pembina Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

---

[60]Soejono D., *Op. Cit.*, hlm. 226-228.

[61]Kuntjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 16.

[62]Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 3.

[63]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hlm. 119.

a). Pimpinan pondok pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah

b). Para da'i *(pembina)* yang memberikan materi dalam pembinaan keagamaan.

c). Aparatur pemerintahan yang terkait.

d). Tokoh masyarakat.

e). WTS di komplek Saritem.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah-masalah yang akan diteliti.[64] Dalam skripsi ini yang menjadi obyek penelitiannya adalah pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung.

2. Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatis atas fenomena-fenomena yang diselidiki dan dapat pula berarti memperhatikan dengan cermat atau pengumpulan bahan dengan jelas dari gejala-gejala yang dihadapi lalu mencatatnya.[65]

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yaitu observasi di mana pengamat berada di luar subyek

---

[64] *Ibid.*
[65] *Ibid.*, hlm. 136.

yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.[66]

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada yang diwawancarai dan jawabannya ditulis atau direkam.[67]

Dalam wawancara (interview) selalu ada dua fihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Fihak yang satu berkedudukan sebagai pengejar informasi *(informan hunter)*, sedang fihak yang lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi *(information supplyer)* atau Informan.[68]

Teknik wawancara (interview) yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview) berstruktur, di mana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara (interview).[69]

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian namun melalui dokumen-dokumen.[70] Teknik dokumentasi dapat berupa data otentik mengenai

---

[66]Iqbal Hasan, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 87.
[67]*Ibid.*, hlm. 85.
[68]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hal. 193.
[69]*Ibid.*, hlm. 85.
[70]*Ibid.*, hlm. 87.

suatu hal baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun data yang mempunyai nilai historis yang berkaitan dengan data yang penulis teliti.

3. Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistimatisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.[71]

Adapun analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif analitik artinya setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, lalu disusun dan di klasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran dari obyek penelitian.[72]

H. Sistimatika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini dalam penulisannya penulis menjadikan empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

Diawali dengan bab pertama pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistimatika pembahasan.

---

[71]Imam Suprayoga dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosada, 2001), hlm. 191.

[72]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139.

Bab dua adalah gambaran umum meliputi gambaran umum komplek Saritem yang terdiri dari letak geografis dan sejarah berdirinya, keadaan pelacur dan pelacuran di komplek Saritem dan gambaran umum Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang meliputi sejarah berdirinya, tujuan didirikannya, struktur organisasinya, dan hubungannya dengan masyarakat.

Bab tiga adalah Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di Komplek Saritem Bandung yang berisi orientasi, pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung, pengaruh pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap keberagamaan WTS di komplek Saritem Bandung, faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung dan analisa data.

Bab empat penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

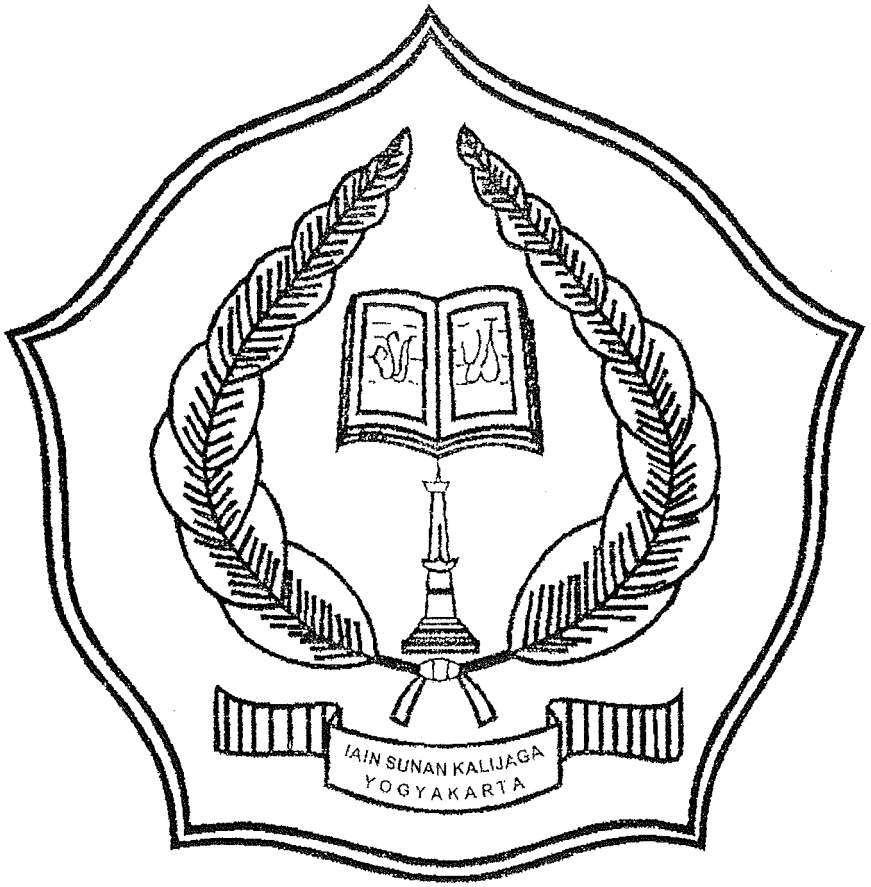
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas mengenai Pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap wanita tuna susila (WTS) di komplek Saritem Bandung, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan yang ditepakan oleh pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah bagi orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (WTS, mucikari dan calo) adalah: *Pertama* menggunakan metode billisan seperti ceramah, pengajian, Baca Tulis Qur'an (BTQ), hafalan do'a dan lain-lain. *Kedua* menggunakan metode bilhal seperti mengadakan pelatihan keterampilan menjahit, merias pengantin, salon dan kursus otomotif yang bekerja sama dengan instansi pemerintah terkait.
2. Pengaruh pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah bagi orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (WTS, mucikari, calo) sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penyelenggara prostitusi yang bangkrut, menurunnya jumlah WTS yang menghuni komplek Saritem dan minimnya tamu yang datang.
3. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung

adalah adanya dukungan struktural dan kultural baik moril maupun materiil. Secara struktural dukungan moril berbentuk terbitnya SK Wali Kota Bandung No. 017 tertanggal 19 Januari 2000 tentang Penataan Daerah Saritem. Secara materiil adanya subsidi untuk biaya operasional Pondok Pesantren Daat at Taubah Al Islamiyah dari Pemerintah Daerah. Secara kultural dukungan moril dari masyarakat adalah tumbuhnya antusias dan respons positif terhadap kebaradaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah. Sedangkan dukungan materiil adalah banyaknya warga yang merelakan tanahnya dijual bahkan dihibahkan untuk keberadaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah yang awalnya ± 500 m2 sekarang dalam tahap pengembangan hingga ± 2000 m2. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung adalah masih kurang dan terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) kalangan pesantren yang hendak menjalankan misi suci (Amar ma'ruf nahi munkar) dan belum terprogramnya pembinaan keagamaan yang dikhususkan bagi para WTS secara teratur dan masih terbatasnya dana operasional.

B. Saran-saran

Dari pembahasan yang telah penulis kaji mengenai Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah terhadap WTS di komplek Saritem Bandung, penulis menilai bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Untuk itu, penulis menyarankan:

1. Untuk menjalankan misi suci *amar ma'ruf nahi munkar* diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Maka hendaknya pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah memiliki dan mempersiapkan hal tersebut.
2. Di samping membenahi sarana fisik pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah hendaknya dalam melaksanakan pembinaan keagamaan memiliki menejerial dan program yang baik dan terarah.
3. Pihak Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah lebih intens mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pembinaan terhadap wanita tuna susila yang ada di komplek Saritem.
2. Hendaknya proses pembinaan tidak hanya sebatas bidang keagamaan, tetapi harus lebih diorientasikan terhadap pembinaan ketrampilan dan keahlian agar orang yang terlibat dalam dunia prostitusi (mucikari, WTS, dan calo) bisa beralih propesi dengan bekal ketrampilan tersebut.

C. Kata penutup

Tiada kata yang pantas diucapkan ke hadirat Allah SWT selain syukur Alhamdulillah atas segala rahmat yang diberikan sehingga pernulis bisa menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.

Sebagai hamba yang lemah dan serba kekurangan yang jauh dari kesempurnaan, sangat penulis sadari karena ini meerupakan sebuah proses penjelajahan intlektual yang tidak akan pernah berakhir. Maka dari itu, penulis berharap masukan dan saran atau kritik konstruktif dari segenap pembaca untuk pembenahan terhadap tulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini, dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pondok Pesantren Daar at Taubah Al Islamiyah maupun lembaga-lembaga lainnya yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial. *Amiin yaa robbal 'alamiin.*

Yogyakarta, 25 Juni 2004

Penulis

Asep Supriyadi

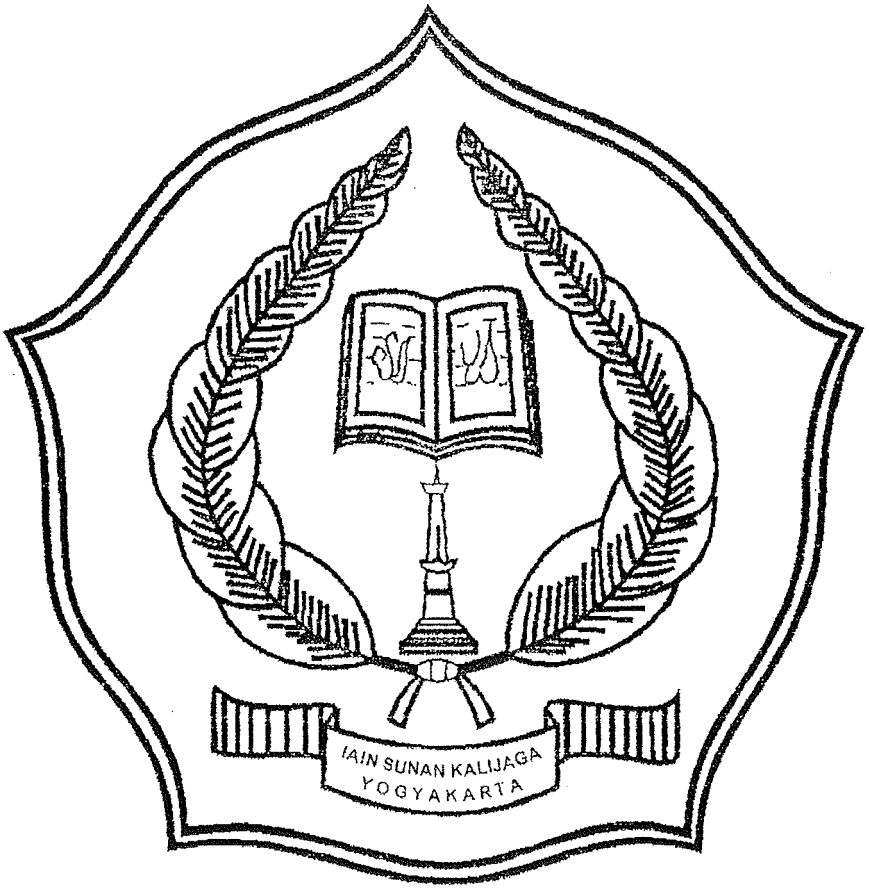
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Ana Nadya dan Wini Tamtiari, (ed). *Konstruksi Seksualitas Antara Hak dan Kewajiban.* Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM kerja sama dengan Ford Foundation, 2001.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Prima Duta, 1993.

Amroh, Musthofa Muhammad. *Jawakhirul Bukhori.* Surabaya th. t.t. t.

Alison, j. Muray. *Pedagang Jalanan dan Pelacuran.* Jakarta: Sinar Agape Press.

Arifin, HM. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study.* Jakarta: Bumi Aksara,1991.

Asy'ari, S. Imam. *Patologi Sosial.* Surabaya: Usaha Nasional, 2000.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Anshori, Endang Saefudin. *Wawasan Islam.* Bandung: Pustaka Perpustakaan Salam ITB.

Dhofier, Zamakhsyari. *Trasdisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1994.

D., Soedjono. *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat.* Bandung, Karya Nusantara, 1977.

Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya,* terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Surabaya: Mahkota, 1989.

Echols, M., John dan Hasan Sadili. *Kamus Inggris Indonesia Cet. XVI.* Jakarta: 1988.

Helmy, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan.* Semarang: Toha Putra, 1973.

Hamid, Zahri. *Pembinaan Rohani.* Yogyakarta: LHI IAIN Sunana Kalijaga, 1975.

Hasan, Iqbal. *Pokok pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II.* Yogyakarta: Andi, 2000.

Jumhur. I., dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.

Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Masyarakat'ari, Anwar. *Study Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 1984.

Madjid, Nurcholis. *Bilik Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Meloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1993.

MS., Abu Tauhid. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa*. Jakarta: Balai pustaka, 1976.

Prasojo, Sudjoko, dkk. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al Falaq dan Delapan Pesantren Lainnya di Bogor*. Jakarta: LP3ES,1975.

SM., Ismail, dkk. (ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.

Su'ud, Ghufron. *Mencari Sosok Pembina dalam Rangka Mewujudkan Generasi Muda Islam Idaman*. Jakarta: Departemen Agama RI., 1996.

Sanusi, Sholehudin. *Pembahasan Sekitar Prinsip Prinsip Dakwah*. Semarang: CV. Ramadhan, 1973.

Syukir, Asmuni. *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Sarijo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti, 1980.

Suprayoga, Imam, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial Agama.* Bandung: Rosada, 2001.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tarsito, 1985.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakakan Tradisi Esei Esei Pesantren.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Wahid, Marzuki, dkk., (ed). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Yaqub, Hamzah. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam.* Jakarta: Radar Jaya.